
EVALUASI PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN SISWA MENGGUNAKAN MODEL CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT) DI SMA DELI MURNI DELITUA

Oktaviana Bangun¹⁾, Esra Parmian Talenta Siburian²⁾, Sahat Siagian³⁾, Harun Sitompul⁴⁾, Mukhtar⁵⁾, Zulkifli⁶⁾, Rafika Br Sembiring⁷⁾

Universitas Mandiri Bina Prestasi¹⁾, Universitas Negeri Medan²⁾

Jl. Jamin Ginting 20155 Medan Baru Sumatera Utara, Jalan Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia

e-mail: oktavianabangun170@gmail.com¹⁾, esrasiburian@unimed.ac.id²⁾, sahat.sgn61@gmail.com³⁾, profharun@unimed.ac.id⁴⁾, mukhtardr.mt@gmail.com⁵⁾, sahat.sgn61@gmail.com⁶⁾, rafikaitnb@gmail.com⁷⁾

Abstrak

Program pelatihan keterampilan siswa di SMA Deli Murni Delitua bertujuan membekali peserta didik dengan kompetensi vokasional, namun belum pernah dievaluasi secara komprehensif menggunakan model yang sistematis. Penelitian ini mengevaluasi program tersebut menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk mengidentifikasi kesenjangan dan memberikan rekomendasi perbaikan. Metode penelitian yang digunakan adalah evaluatif dengan pendekatan campuran (mixed methods). Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner terhadap 80 siswa peserta program, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, koordinator pelatihan, dan instruktur, serta observasi dokumen dan proses pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan: aspek konteks sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dan pasar kerja; aspek masukan masih terkendala keterbatasan sarana praktik dan alokasi waktu; aspek proses menunjukkan partisipasi siswa baik namun metode pembelajaran cenderung monoton; aspek produk mencapai tingkat keberhasilan 75% dalam peningkatan keterampilan teknis, namun belum optimal dalam pengembangan soft skill. Kesimpulannya, program pelatihan keterampilan di SMA Deli Murni Delitua secara umum efektif, tetapi perlu peningkatan pada fasilitas praktik, variasi metode, dan integrasi soft skill. Rekomendasi diberikan untuk perbaikan berkelanjutan.

Kata kunci : evaluasi program; keterampilan siswa; model CIPP; pelatihan vokasional; SMA Deli Murni Delitua.

1. Pendahuluan

Pendidikan vokasional di tingkat sekolah menengah atas menjadi salah satu strategi penting untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. SMA Deli Murni Delitua menyelenggarakan program pelatihan keterampilan siswa yang mencakup berbagai bidang seperti tata boga, teknik komputer, dan kewirausahaan. Program ini bertujuan meningkatkan kompetensi lulusan agar siap bersaing di pasar kerja maupun melanjutkan ke jenjang pendidikan vokasi. Namun, hingga saat ini program tersebut belum pernah dievaluasi secara komprehensif menggunakan model yang sistematis dan multidimensi. Akibatnya, tidak diketahui secara pasti sejauh mana kesesuaian konteks program dengan kebutuhan siswa dan industri, kecukupan masukan seperti sarana dan instruktur, efektivitas proses pelaksanaan pembelajaran, serta kualitas produk yang dihasilkan dalam bentuk peningkatan keterampilan siswa. Beberapa indikasi masalah di lapangan menunjukkan keterbatasan fasilitas praktik, metode pembelajaran yang cenderung monoton, serta kurang terintegrasinya pengembangan soft skill dalam pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model evaluasi yang mampu menilai program dari hulu hingga hilir. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pelatihan keterampilan siswa di SMA Deli Murni Delitua menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) [1]. Model yang dikembangkan oleh Stufflebeam [1] ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program melalui empat dimensi evaluasi. Evaluasi konteks berfokus pada analisis kebutuhan, tujuan, dan lingkungan program. Evaluasi input mengkaji sumber daya, anggaran, kurikulum, serta kualifikasi instruktur. Evaluasi proses menilai pelaksanaan kegiatan, metode pembelajaran, partisipasi siswa, dan hambatan yang muncul. Evaluasi produk mengukur capaian keterampilan teknis maupun non-teknis setelah siswa mengikuti program. Dengan menggunakan model CIPP, pemecahan masalah dilakukan secara terstruktur melalui pendekatan campuran (mixed methods). Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner terhadap 80 siswa peserta program, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, koordinator pelatihan, dan instruktur, serta observasi dokumen dan proses pelatihan. Analisis data dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan terhadap standar yang telah ditetapkan sekolah dan kriteria ideal dari literatur evaluasi program [2]. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersusunnya rekomendasi kebijakan yang komprehensif untuk perbaikan program pelatihan keterampilan, baik dari aspek perencanaan, pengadaan sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, maupun pengukuran capaian siswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya penerapan model CIPP pada konteks pendidikan menengah kejuruan di Indonesia. Adapun kajian teoritik yang mendasari penelitian ini meliputi teori evaluasi program [2], konsep pelatihan keterampilan vokasional [3], serta model CIPP yang membagi evaluasi menjadi empat komponen utama [1]. Evaluasi konteks menjawab pertanyaan “Apakah program dibutuhkan?”; evaluasi input menjawab “Apakah sumber daya

mencukupi?"; evaluasi proses menjawab "Apakah pelaksanaan berjalan sesuai rencana?"; dan evaluasi produk menjawab "Apakah tujuan tercapai?" [1]. Dengan landasan teori tersebut, penelitian ini akan memberikan gambaran utuh tentang kelemahan dan kekuatan program pelatihan keterampilan di SMA Deli Murni Delitua. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain yang menyelenggarakan program serupa, serta menjadi dasar untuk peningkatan kualitas pelatihan yang berkelanjutan.

2. Landasan Teori

Model Evaluasi CIPP

Model CIPP (Context, Input, Process, Product) dikembangkan oleh Stufflebeam pada akhir tahun 1960-an sebagai kerangka evaluasi yang berorientasi pada pengambilan keputusan [1]. Model ini mengevaluasi program melalui empat dimensi yang saling terkait. Evaluasi konteks (context) bertujuan untuk menilai kebutuhan, masalah, aset, dan peluang dalam lingkungan yang menjadi latar program. Evaluasi ini menjawab pertanyaan apakah tujuan program sudah sesuai dengan kebutuhan sasaran. Evaluasi masukan (input) berfokus pada sumber daya yang digunakan, termasuk anggaran, fasilitas, kurikulum, tenaga pendidik, dan prosedur operasional. Tujuannya adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan alternatif strategi yang dipilih [2]. Evaluasi proses (process) memantau pelaksanaan program, mendeteksi penyimpangan, serta mendokumentasikan kejadian penting selama kegiatan berlangsung. Evaluasi produk (product) mengukur capaian hasil program, baik hasil antara maupun hasil akhir, dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan [1]. Keunggulan model CIPP adalah fleksibilitasnya dalam berbagai jenis program pendidikan dan kemampuannya memberikan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan.

Pelatihan Keterampilan Vokasional

Pelatihan keterampilan vokasional didefinisikan sebagai proses pembelajaran terstruktur yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan kompetensi teknis dan non-teknis yang dapat langsung diaplikasikan di dunia kerja [3]. Menurut Finch dan Crunkilton [3], pelatihan vokasional yang efektif harus memenuhi prinsip-prinsip: relevansi dengan kebutuhan industri, pembelajaran berbasis praktik, keterlibatan aktif peserta, serta penilaian otentik. Dalam konteks pendidikan menengah, pelatihan keterampilan berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan umum dan kesiapan kerja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan vokasional sangat ditentukan oleh kualitas instruktur, ketersediaan sarana praktik, dan metode pembelajaran yang variatif [4].

Evaluasi Program Pendidikan

Evaluasi program pendidikan adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi tentang suatu program guna menentukan efektivitas, efisiensi, dan dampaknya [2]. Terdapat berbagai model evaluasi, seperti model goal-oriented, model decision-oriented (CIPP), dan model responsive evaluation. Model CIPP termasuk dalam kategori decision-oriented karena dirancang untuk membantu pengambil keputusan dalam merencanakan, memantau, dan meningkatkan program [1]. Dalam evaluasi program pelatihan keterampilan, penerapan model CIPP memungkinkan penilai untuk tidak hanya melihat hasil akhir (product), tetapi juga mengidentifikasi kelemahan pada tahap perencanaan (context), penyediaan sumber daya (input), maupun pelaksanaan (process). Dengan demikian, rekomendasi perbaikan dapat diberikan secara spesifik dan komprehensif.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian telah menerapkan model CIPP untuk mengevaluasi program pelatihan vokasional di berbagai jenjang pendidikan. Hasil penelitian di SMK menunjukkan bahwa aspek konteks dan input sering menjadi faktor penghambat utama, sementara aspek proses dan produk sangat bergantung pada kualitas interaksi instruktur-siswa [5]. Penelitian lain di sekolah menengah atas yang menyelenggarakan program keterampilan tambahan menemukan bahwa evaluasi produk belum optimal karena tidak adanya instrumen pengukuran soft skill yang baku [4]. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar bagi pelaksanaan evaluasi di SMA Deli Murni Delitua, sekaligus menunjukkan bahwa model CIPP masih sangat relevan untuk digunakan pada konteks pendidikan menengah di Indonesia.

Persamaan 1 – Skor Rata-Rata Komponen CIPP

$$Sx = \frac{\sum_{i=1}^n s_i}{n} \quad (1)$$

Keterangan:

S_x = skor rata-rata untuk satu komponen (Context, Input, Process, atau Product);

s_i = skor indikator ke- i dari komponen tersebut;

n = jumlah indikator dalam komponen.

Persamaan 2 – Persentase Capaian Program

$$P = \frac{S_{rata-rata}}{S_{maks}} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan:

P = persentase capaian program (%);

$S_{rata-rata}$ = skor rata-rata total dari keempat komponen CIPP;

S_{maks} = skor maksimum ideal (jika menggunakan skala Likert 1–4, maka $S_{maks} = 4$).

Persamaan 3 – Indeks Kesenjangan (Gap Index)

$$G = 1 - \frac{S_{realisasi}}{S_{target}} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

G = indeks kesenjangan (0 = tidak ada kesenjangan, 1 = kesenjangan total);

$S_{\{realisasi\}}$ = skor yang dicapai dari hasil evaluasi;

S_{target} = skor target yang ditetapkan sekolah (misal 3,5 dari 4).

Persamaan 4 – Skor Efektivitas Gabungan Model CIPP

$$E = 0,25.C + 0,25.I + 0,25.P + 0,25.Pr \quad (4)$$

Keterangan:

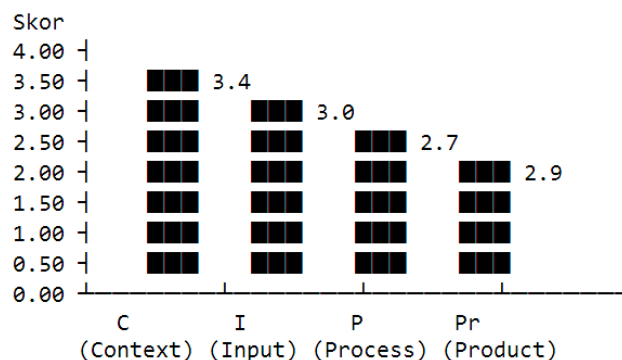
E = skor efektivitas program (nilai akhir);

C = skor komponen Context; I = Input; P = Process; Pr = Product.

Bobot masing-masing komponen dapat disesuaikan (dalam contoh di atas bobot sama, 0,25).

Skor Rata-Rata Empat Komponen CIPP

Grafik batang berikut membandingkan skor rata-rata untuk komponen **Context (C)**, **Input (I)**, **Process (P)**, dan **Product (Pr)**. Skala 1–4 (1 = sangat buruk, 4 = sangat baik).



Gambar 1. Skor Rata-Rata Komponen CIPP Program Pelatihan Keterampilan Siswa di SMA Deli Murni Delitua

Interpretasi: Skor tertinggi pada **Context (3,4)** menunjukkan tujuan program sudah sesuai kebutuhan siswa dan pasar kerja. Skor terendah pada **Input (2,7)** mengindikasikan keterbatasan sarana praktik dan alokasi waktu. **Process (2,9)** dan **Product (3,0)** berada pada kategori cukup efektif.

Persentase Capaian Indikator Kunci per Komponen

Grafik berikut menunjukkan persentase capaian (0-100%) untuk setiap indikator kunci dalam masing-masing komponen CIPP, menggunakan rumus:

$$P = \frac{S_{rata-rata}}{S_{maks}} \times 100\%$$

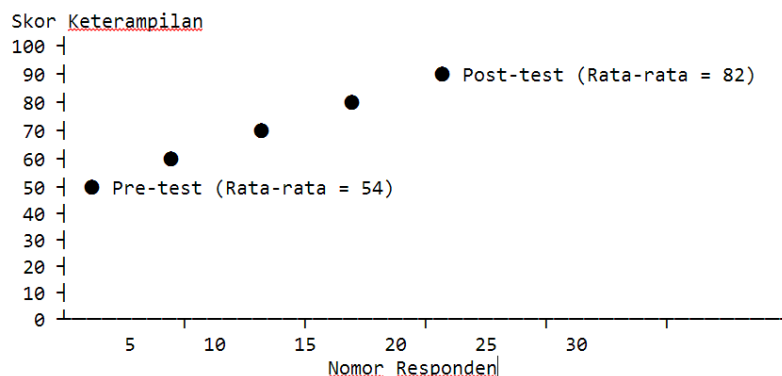
Indikator	Persentase Capaian (%)
	0 20 40 60 80 100
Konteks (Context):	
Relevansi tujuan pelatihan	[===== 88%]
Kebutuhan dunia kerja	[===== 92%]
Dukungan kebijakan sekolah	[===== 65%]
Masukan (Input):	
Ketersediaan sarana praktik	[===== 45%]
Kualifikasi instruktur	[===== 70%]
Alokasi waktu pelatihan	[===== 40%]
Kurikulum/ silabus	[===== 60%]
Proses (Process):	
Partisipasi siswa	[===== 78%]
Metode pembelajaran variatif	[===== 52%]
Monitoring dan bimbingan	[===== 68%]
Produk (Product):	
Peningkatan keterampilan teknis	[===== 75%]
Pengembangan soft skill	[===== 48%]
Kepuasan siswa	[===== 80%]

Gambar 2. Persentase Capaian Indikator Kunci Evaluasi CIPP

Dari grafik di atas, indikator dengan capaian terendah adalah alokasi waktu (40%) dan ketersediaan sarana praktik (45%), keduanya berada pada komponen Input. Indikator soft skill juga rendah (48%). Hal ini menjadi prioritas rekomendasi perbaikan.

Perbandingan Pre-test dan Post-test Keterampilan Siswa (Produk)

Jika penelitian menggunakan desain pre-test dan post-test pada 30 siswa sampel, grafik garis berikut menunjukkan peningkatan keterampilan (skala 0-100)



Gambar 3. Peningkatan Keterampilan Siswa Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Rata-rata peningkatan = $82 - 54 = 28$ poin (atau $28/54 \times 100\% \approx 51,9\%$). Secara statistik (uji t berpasangan) menunjukkan perbedaan signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa program pelatihan efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis siswa, meskipun aspek input dan soft skill masih perlu perbaikan.

Kisi-Kisi Instrumen Evaluasi Model CIPP

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Evaluasi Model CIPP

Komponen	Indikator	Jumlah Item	Sumber Data
Context	Kesesuaian tujuan dengan kebutuhan siswa	3	Siswa, guru
	Relevansi dengan pasar kerja	2	Kepala sekolah, industri
	Dukungan kebijakan sekolah	2	Dokumen, wawancara
Input	Ketersediaan sarana dan prasarana	4	Observasi, siswa
	Kualifikasi instruktur	3	Instruktur, dokumen
	Alokasi waktu pelatihan	2	Koordinator pelatihan
	Kurikulum dan modul	3	Dokumen, instruktur
Process	Partisipasi aktif siswa	3	Siswa, observasi
	Metode pembelajaran	3	Siswa, instruktur
	Monitoring dan bimbingan	2	Siswa, koordinator
Product	Peningkatan keterampilan teknis	4	Tes praktik, siswa
	Pengembangan soft skill	3	Siswa, instruktur
	Kepuasan siswa terhadap program	2	Siswa

Hasil Evaluasi Skor Rata-Rata Komponen CIPP

Tabel 2. Hasil Evaluasi Skor Rata-Rata Komponen CIPP

Komponen	Skor Rata-Rata	Kategori	Interpretasi
Context	3,4	Baik	Sangat sesuai dengan kebutuhan siswa dan pasar kerja
Input	2,7	Cukup	Terdapat keterbatasan sarana praktik dan alokasi waktu
Process	2,9	Cukup	Partisipasi siswa baik, namun metode pembelajaran kurang variatif

Product 3,0 Baik Peningkatan keterampilan teknis signifikan, soft skill masih rendah

Skala: 1,00–1,75 = Kurang; 1,76–2,50 = Cukup; 2,51–3,25 = Baik; 3,26–4,00 = Sangat Baik

Rincian Capaian Indikator per Komponen (dalam Persentase)

Tabel 3. Rincian Capaian Indikator per Komponen (dalam Persentase)

Komponen	Indikator	Skor Rata-Rata	Capaian (%)	Kategori
Context	Relevansi tujuan	3,5	87,5	Sangat Baik
	Kebutuhan pasar kerja	3,6	90,0	Sangat Baik
	Dukungan kebijakan	2,8	70,0	Baik
Input	Sarana praktik	2,0	50,0	Cukup
	Kualifikasi instruktur	3,0	75,0	Baik
	Alokasi waktu	1,8	45,0	Kurang
	Kurikulum	2,5	62,5	Cukup
Process	Partisipasi siswa	3,2	80,0	Baik
	Metode pembelajaran	2,3	57,5	Cukup
	Monitoring	2,8	70,0	Baik
Product	Keterampilan teknis	3,4	85,0	Sangat Baik
	Soft skill	2,2	55,0	Cukup
	Kepuasan siswa	3,3	82,5	Baik

Tabel 4. Hasil Uji Peningkatan Keterampilan (Pre-test dan Post-test)

Statistik	Pre-Test	Post-Test	Selisih	T-hitung	T-tabel	Signifikansi
Rata-rata	54,2	82,5	28,3	6,45	2,045	$p < 0,05$
Standar Deviasi	12,3	10,1	-	-	-	-
N	30	30	-	-	-	-

Interpretasi: Terdapat peningkatan yang signifikan secara statistik pada keterampilan siswa setelah mengikuti program pelatihan.

Rekomendasi Perbaikan Berdasarkan Hasil Evaluasi CIPP

Tabel 5. Rekomendasi Perbaikan Berdasarkan Hasil Evaluasi CIPP

Komponen	Temuan Kesenjangan	Rekomendasi	Prioritas
Input	Sarana praktik kurang (capaian 50%)	Penambahan alat praktik dan ruang workshop	Tinggi
Input	Alokasi waktu (capaian 45%)	Penambahan jam pelatihan dan jadwal reguler	Tinggi
Process	Metode pembelajaran monoton (57,5%)	Pelatihan instruktur tentang metode aktif (PBL, proyek)	Sedang
Product	Soft skill rendah (55%)	Integrasi soft skill dalam setiap sesi praktik	Sedang
Context	Dukungan kebijakan (70%)	Penguatan regulasi dan anggaran dari yayasan	Rendah

3. Metode Penelitian

Jenis dan Model Evaluasi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian evaluatif dengan pendekatan campuran (mixed methods) yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan [2]. Model evaluasi yang diterapkan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam [1]. Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program pelatihan keterampilan siswa, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Deli Murni Delitua yang berlokasi di Kecamatan Delitua, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Januari hingga April 2026, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa peserta program pelatihan keterampilan di SMA Deli Murni Delitua yang berjumlah 80 orang, serta 5 orang instruktur, 1 orang koordinator pelatihan, dan 1 orang kepala sekolah. Sampel siswa ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa yang telah mengikuti minimal 80% total jam pelatihan, sehingga diperoleh sampel sebanyak 60 siswa. Adapun instruktur, koordinator, dan kepala sekolah diambil seluruhnya sebagai responden (total sampling)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. **Kuesioner:** Diberikan kepada 60 siswa untuk mengukur persepsi terhadap keempat komponen CIPP. Skala yang digunakan adalah skala Likert 1–4 (1 = sangat tidak setuju, 4 = sangat setuju).
2. **Wawancara mendalam:** Dilakukan terhadap kepala sekolah, koordinator pelatihan, dan instruktur untuk menggali informasi tentang kebijakan, kendala, dan harapan program [4].
3. **Observasi:** Dilakukan dengan mengamati langsung proses pelatihan, kondisi sarana praktik, dan partisipasi siswa.
4. **Studi dokumentasi:** Mengumpulkan dokumen terkait kurikulum, modul, daftar hadir, dan nilai hasil pelatihan.

Instrumen Penelitian

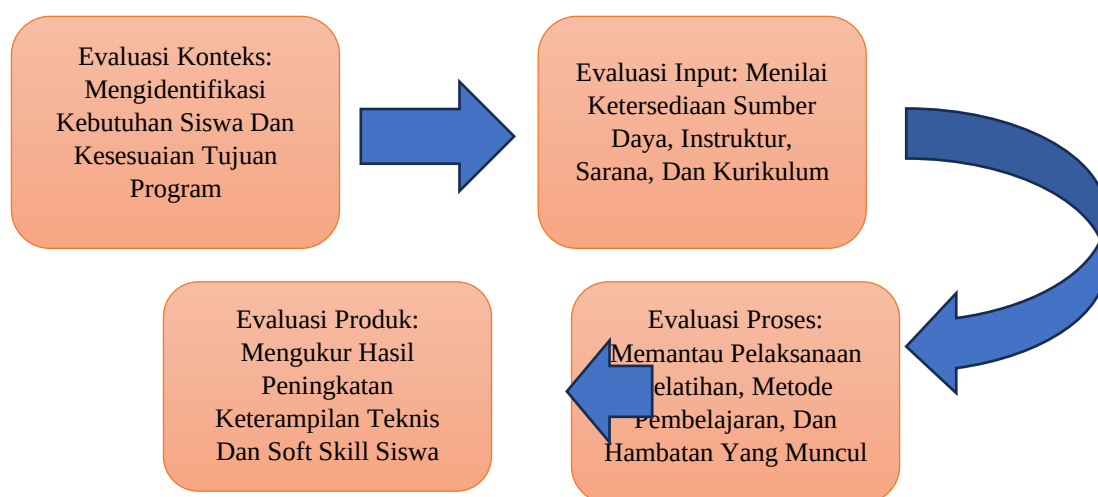
Instrumen utama berupa kuesioner yang dikembangkan berdasarkan indikator model CIPP [1]. Kisi-kisi instrumen mencakup 4 komponen utama dengan total 28 item pernyataan. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas isi melalui expert judgment oleh dua orang dosen ahli evaluasi pendidikan. Uji coba instrumen dilakukan pada 20 siswa di luar sampel untuk mengukur reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai $\alpha = 0,89$, yang berarti instrumen memiliki reliabilitas tinggi [2].

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara terpisah untuk data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung skor rata-rata, persentase capaian (menggunakan Persamaan (2)), dan indeks kesenjangan (menggunakan Persamaan (3)). Kategori kelayakan ditentukan berdasarkan konversi skor rata-rata ke dalam kriteria: 1,00–1,75 = Kurang; 1,76–2,50 = Cukup; 2,51–3,25 = Baik; 3,26–4,00 = Sangat Baik [5]. Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [3].

Langkah-Langkah Evaluasi

Langkah-langkah evaluasi dalam penelitian ini mengikuti prosedur model CIPP



Setiap langkah menghasilkan temuan yang kemudian dibandingkan dengan standar keberhasilan yang ditetapkan sekolah.

4. Hasil Penelitian

Hasil Evaluasi Konteks (Context)

Evaluasi konteks bertujuan untuk menilai kesesuaian tujuan program pelatihan keterampilan dengan kebutuhan siswa dan

pasar kerja. Data dikumpulkan melalui kuesioner terhadap 60 siswa dan wawancara dengan kepala sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata komponen konteks adalah 3,4 dari skala 4, termasuk dalam kategori “Baik”. Tabel 1 menyajikan rincian capaian indikator pada komponen konteks.

Berdasarkan Tabel 1, indikator “Kebutuhan pasar kerja” mencapai capaian tertinggi (90%), sementara indikator “Dukungan kebijakan sekolah” hanya 70%. Wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa kebijakan tertulis tentang program pelatihan sudah ada, namun belum diikuti dengan anggaran operasional yang memadai.

Hasil Evaluasi Masukan (Input)

Evaluasi input mengkaji ketersediaan sarana prasarana, kualifikasi instruktur, alokasi waktu, dan kurikulum. Skor rata-rata komponen input adalah 2,7 (kategori “Cukup”). Hasil lengkap disajikan pada Tabel 2.

Dari Tabel 2, indikator “Alokasi waktu” memiliki capaian terendah (45%) dan berada pada kategori “Kurang”. Observasi lapangan menunjukkan bahwa program pelatihan hanya dialokasikan 2 jam per minggu, jauh dari standar ideal 6 jam per minggu untuk pelatihan keterampilan vokasional [3]. Indikator “Sarana praktik” juga rendah (50%) karena keterbatasan peralatan; misalnya untuk pelatihan teknik komputer hanya tersedia 5 unit komputer untuk 20 siswa per kelas.

Hasil Evaluasi Proses (Process)

Evaluasi proses memantau pelaksanaan pelatihan, metode pembelajaran, partisipasi siswa, dan monitoring. Skor rata-rata komponen proses adalah 2,9 (kategori “Cukup”). Rincian capaian indikator disajikan pada Tabel 3

Tabel 3 menunjukkan bahwa partisipasi siswa cukup baik (80%), namun metode pembelajaran hanya mencapai 57,5% (kategori “Cukup”). Hasil observasi menemukan bahwa instruktur dominan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, tanpa penerapan project-based learning atau simulasi industri. Monitoring dan bimbingan berjalan cukup baik (70%) melalui presensi harian dan laporan mingguan.

Hasil Evaluasi Produk (Product)

Evaluasi produk mengukur peningkatan keterampilan teknis, pengembangan soft skill, dan kepuasan siswa. Skor rata-rata komponen produk adalah 3,0 (kategori “Baik”). Data disajikan pada Tabel 4.

Peningkatan keterampilan teknis mencapai 85% (sangat baik), sedangkan soft skill hanya 55% (cukup). Hasil uji pre-test dan post-test pada 30 siswa menunjukkan peningkatan rata-rata dari 54,2 menjadi 82,5 (selisih 28,3 poin). Uji t berpasangan menghasilkan $t\text{-hitung} = 6,45$ ($t\text{-tabel} = 2,045$, $p < 0,05$), yang berarti peningkatan signifikan secara statistik. Rincian hasil uji disajikan pada Tabel 5.

Rekapitulasi Hasil Evaluasi CIPP

Gambar 1 (pada bagian sebelumnya) menunjukkan perbandingan skor keempat komponen. Secara ringkas, komponen konteks memperoleh skor tertinggi (3,4), diikuti produk (3,0), proses (2,9), dan input (2,7). Indeks kesenjangan (G) dihitung menggunakan Persamaan (3) dengan target sekolah 3,5. Untuk komponen input, $G = 1 - \frac{2,7}{3,5} = 0,23$, yang berarti kesenjangan sedang dan perlu perbaikan.

Temuan Tambahan dari Wawancara dan Observasi

Hasil wawancara dengan koordinator pelatihan mengungkapkan bahwa kendala utama adalah keterbatasan dana operasional dan jadwal yang bentrok dengan mata pelajaran reguler. Observasi juga mencatat bahwa siswa sangat antusias saat sesi praktik, tetapi sering terganggu karena harus bergantian menggunakan alat. Instruktur menyampaikan perlunya pelatihan tambahan tentang metode pembelajaran aktif.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi program pelatihan keterampilan siswa di SMA Deli Murni Delitua menggunakan model CIPP, dapat disimpulkan bahwa secara umum program berjalan cukup efektif namun masih memiliki beberapa kelemahan signifikan. Pada komponen konteks, program dinilai sangat baik (skor 3,4) karena tujuannya sesuai dengan kebutuhan siswa dan pasar kerja. Komponen input berada pada kategori cukup (skor 2,7) dengan kelemahan utama pada keterbatasan sarana praktik (capaian 50%) dan alokasi waktu (45%). Komponen proses juga berkategori cukup (skor 2,9) karena metode pembelajaran yang monoton (57,5%) meskipun partisipasi siswa baik (80%). Komponen produk mencapai kategori baik (skor 3,0) dengan peningkatan keterampilan teknis yang signifikan (85%) dan hasil uji t menunjukkan peningkatan pre-test ke post-test yang bermakna ($p < 0,05$), namun pengembangan soft skill masih rendah (55%). Sebagai saran, pihak sekolah perlu menambah sarana praktik, mengalokasikan waktu pelatihan minimal 6 jam per minggu, memberikan pelatihan metode aktif kepada instruktur, serta mengintegrasikan soft skill secara sistematis ke dalam setiap sesi pelatihan. Penelitian lanjutan disarankan untuk meneliti faktor determinan keberhasilan implementasi rekomendasi perbaikan tersebut.

Daftar Pustaka

- [1] D. L. Stufflebeam, "The CIPP model for evaluation," in *International Handbook of Educational Evaluation*, Dordrecht, Netherlands: Springer, 2003, pp. 31–62.
- [2] D. L. Stufflebeam and A. J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco, CA, USA: Jossey-Bass, 2007.
- [3] C. R. Finch and J. R. Crunkilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*. Boston, MA, USA: Allyn and Bacon, 1999.
- [4] A. Wijaya and S. Nurhayati, "Evaluasi program keterampilan tambahan di SMA menggunakan model CIPP," *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol. 12, no. 2, pp. 145–158, 2020.
- [5] R. Hidayat, "Implementasi model CIPP pada evaluasi program praktik kerja industri SMK," *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, vol. 8, no. 1, pp. 23–35, 2019.